

TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM PERCAKAPAN GURU DAN SISWA DI SMK BOGOR MUHIDDIN SCHOOL

Sahrul Sani¹, Bram Denafri²

Universitas Pamulang^{1,2}

Sahrulsani81@gmail.com¹, bram@unpam.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Tindak tutur Ilokusi yang terdapat dalam percakapan Guru dan Siswa di SMK Bogor Muhiddin School, dan mendeskripsikan bentuk Tindak tutur Ilokusi yang sering digunakan dalam percakapan Guru dan Siswa di SMK Bogor Muhiddin School. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana bentuk Tindak tutur Ilokusi dalam percakapan Guru dan Siswa di SMK Bogor Muhiddin School ? 2). Bagaimana bentuk Tindak tutur Ilokusi yang sering digunakan dalam percakapan Guru dan Siswa di SMK Bogor Muhiddin School ?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif dengan jenis Deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik Observasi langsung dilanjutkan dengan teknik simak dan catat. Data pada penelitian ini berupa percakapan yang mengandung Tindak tutur Ilokusi. Sumber data pada penelitian ini dari Guru dan Siswa di SMK Bogor Muhiddin School. Teknik Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode Padan dan Agih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dalam suatu kelas di SMK Bogor Muhiddin school terdapat beberapa jenis bentuk Tindak tutur Ilokusi diantaranya tindak tutur Ilokusi Representatif (Asertif), Direktif, Ekspresif, Komisif dan Deklarasi. Selanjutnya, dari berbagai jenis bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam percakapan guru dan siswa di SMK Bogor Muhiddin School. penulis dapat simpulkan bentuk Tindak tutur Ilokusi yang paling sering digunakan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di SMK Bogor Muhiddin School adalah jenis bentuk tindak tutur Ilokusi direktif.

Kata Kunci: *Tindak tutur, Ilokusi, Guru dan Siswa SMK Bogor Muhiddin School*

PENDAHULUAN

Proses Tindak tutur sering terjadi dalam ruang lingkup masyarakat, dalam tindak tutur penutur mempunyai tujuan yang ingin dicapai terhadap mitra tuturnya. Untuk mencapai tujuan banyak berbagai cara yang dilakukan agar pesan yang disampaikan penutur dapat dipahami oleh mitra tutur salah satunya dalam bentuk berinteraksi. Percakapan yang mengandung Tindak tutur dapat terjadi pula dalam dunia pendidikan salah satunya dalam percakapan Guru dan Siswa di SMK Bogor Muhiddin School.

Sekolah menjadi salah satu tempat menuntut ilmu yang paling utama dalam dunia pendidikan. Dengan adanya tempat sebagai ranah untuk menuntut ilmu, memudahkan para siswa mendapatkan ilmu yang sangat layak untuk menjadi pedoman di masa depannya. Sekolah juga menjadi tempat untuk berinteraksi bagi setiap tenaga pendidik seperti Kepala sekolah, Staff Administrasi, Guru dan para Siswa. Dengan terciptanya proses belajar mengajar yang dilakukan oleh setiap Guru terhadap Siswa, menjadi salah satu contoh bentuk interaksi yang terjadi di sekolah.

Guru sebagai salah satu pihak terpenting dalam dunia pendidikan tentunya sering sekali berinteraksi dengan murid maupun pihak lain yang berada dalam lingkungan sekolah, contohnya dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya interaksi yang dilakukan oleh setiap Guru terhadap Siswa di sekolah, tentunya terdapat tuturan bahasa yang diucapkan oleh Guru dan Siswanya. Seperti halnya ketika Guru memerintah kepada Siswanya untuk mengerjakan sesuatu dan berharap Siswa tersebut dapat melakukan apa yang dimaksud oleh Gurunya.

Dengan tuturan yang diucapkan oleh Guru memudahkan bagi mereka dapat berkomunikasi dengan Siswanya demi kelancaran proses belajar mengajar. Dari setiap tuturan yang diucapkan oleh Guru

tentunya memiliki pesan yang dimaksud agar Siswa dapat merespon seperti apa yang diinginkan oleh seorang Guru. Setiap yang dituturkan oleh seorang Guru dalam lingkungan sekolah baik didalam kelas maupun diluar kelas terdapat pesan yang terkandung dalam tuturannya. Sehingga mampu menggerakkan Siswa untuk bertindak sesuai pengetahuannya. Berdasarkan peristiwa tersebut hal ini menarik untuk di teliti dan dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini perlu diteliti karena dengan adanya penelitian ini memudahkan bagi Guru untuk mengetahui apa saja bentuk tuturan yang terjadi di dunia pendidikan. Selain itu penulis juga ingin mengetahui apa saja bentuk tindak tutur yang terjadi di sekolah SMK Bogor Muhiddin School. Dan sebagai bahan kebijakan untuk para Guru khususnya yang berada di lingkungan SMK Bogor Muhiddin School ini. Pada penelitian ini penulis hanya menekankan pada Ilokusi yang di tuturkan dari setiap Guru ketika berkomunikasi terhadap siswa dalam lingkungan sekolah baik didalam kelas maupun diluar kelas. Maka dari itu tinjauan teori yang digunakan adalah Kajian Pragmatik, serta lebih menekankan pada Tindak tutur Ilokusi dalam percakapan Guru dan Siswa di SMK Bogor Muhiddin School.

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah 1) Bagaimana bentuk Tindak tutur Ilokusi pada percakapan Guru dan Siswa di SMK Bogor Muhiddin School ? 2) Bagaimana jenis Tindak tutur Ilokusi yang sering digunakan dalam percakapan Guru dan Siswa di SMK Bogor Muhiddin School ?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Tindak tutur Ilokusi yang terdapat dalam percakapan Guru dan Siswa di SMK Bogor Muhiddin School, dan mendeskripsikan bentuk Tindak tutur Ilokusi yang sering digunakan dalam percakapan Guru dan Siswa di SMK Bogor Muhiddin School

TEORI DAN METODOLOGI

Metode Penelitian

Winarni (2018:5) menjelaskan bahwa Metode penelitian atau disebut juga metodologi penelitian dalam makna yang luar berarti desain atau rancangan penelitian yang berisi rumusan objek atau subjek yang akan diteliti, teknik-teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, dan analisis data yang berfokus pada masalah tertentu.

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode pendekatan Kualitatif Deskriptif. Penentuan metode Kualitatif Deskriptif tersebut mengacu pada dua hal yaitu pendekatan dan jenis penelitian. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode Kualitatif, dengan jenis penelitian yang akan dihasilkan berupa penelitian deskriptif.

Sugiyono (2019:18) menjelaskan bahwa Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.

Jadi dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dan dengan jenis penelitian yang dihasilkan berupa deskriptif, karena dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi dalam percakapan Guru dan Siswa di SMK Bogor Muhiddin School.

Winarni (2017:40) menyatakan bahwa data yang dianalisis dalam suatu penelitian biasanya data dari hasil pengukuran yang diperoleh dari sampel. Data yang diperoleh adalah serangkaian proses penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian atau pengujian hipotesis seperti yang ditetapkan pada desain penelitian. Berdasarkan pernyataan tersebut data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah proses tindak tutur ilokusi dari sebuah percakapan yang dilakukan oleh Guru dan Siswa di SMK Bogor Muhiddin School. Dengan Guru dan para Siswa di SMK Bogor Muhiddin School sebagai sumber datanya. Dalam analisis yang dilakukan peneliti terkait data sebagai acuannya. Peneliti membuat data dari setiap percakapan yang mengandung Tindak tutur Ilokusi dari Guru terhadap Siswa di SMK Bogor Muhiddin School. Setelah peneliti memperoleh data yang sudah sempurna. Peneliti menganalisis dengan mendeskripsikan dari data yang sudah ada sehingga menjadi hasil yang akurat.

Data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode Observasi. Winarni (2017:80) menjelaskan bahwa Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung. Observasi langsung adalah pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi yang sebenarnya maupun di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan Observasi tidak langsung adalah pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat. Pelaksanaannya dapat berlangsung di dalam situasi yang sebenarnya maupun di dalam situasi buatan.

Berdasarkan pernyataan tersebut teknik pengumpulan data yang peneliti akan lakukan menggunakan metode observasi langsung karena dalam proses pengumpulan data peneliti melakukan sebuah pengamatan terhadap guru dan siswa ketika melakukan percakapan yang mengandung kajian tindak tutur ilokusi sebagai objeknya dengan tidak mempergunakan alat sebagai bahan pengamatannya. Selain itu peneliti juga menggunakan metode simak dan catat dalam memperoleh sebuah data yang akan dianalisis. Peneliti harus menyimak tuturan yang dilakukan seorang guru terhadap murid dalam proses belajar mengajar di SMK Bogor Muhiddin School yang mampu menggerakkan siswa dapat bertindak sesuai ungkapan yang diucapkan oleh seorang guru. Setelah itu peneliti mencatat bentuk tindak tutur apa saja yang terdapat dalam percakapan guru terhadap siswa di SMK Bogor Muhiddin School sebagai bahan acuan data untuk dianalisis. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode Padan dan Agih. Sudaryanto (1993:13) menjelaskan bahwa metode Padan merupakan metode analisis yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (Langue) yang bersangkutan. Sedangkan metode Agih adalah metode analisis yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan. Berhubungan dengan pernyataan tersebut, maka tahapan atau

langkah - langkah analisis data dalam penelitian ini adalah Mengumpulkan dan mempersiapkan data, mengklasifikasikan data, dan terakhir menganalisis data.

Landasan Teori

Subbab ini berisi penjelasan berkaitan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antar konteks di luar bahasa dan maksud tuturan. Dalam kajiannya pragmatik lebih mempelajari makna bahasa yang di tuturkan dari setiap penutur dalam berinteraksi sesama lawan bicaranya (Mitra Penutur). Leech (1983) dalam Rohmadi (2017:2) menyatakan bahwa Pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi, dan bagaimana Pragmatik menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sesuatu yang abstrak dalam komunikasi. Wijana (1996) dalam Rohmadi (2017:2) menjelaskan bahwa Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi. Jadi makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terkait konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur. Yule (2018:5) menjelaskan bahwa Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk- bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Dari beberapa definisi mengenai pragmatik maka dapat disimpulkan bahwa Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna bahasa yang terkait dengan konteks sebuah tuturan yang diujarkan dari penutur terhadap mitra penutur.

Sudaryat dalam (Hermaji 2019:26) menyatakan bahwa Tindak tutur merupakan perilaku tuturan atau ujaran yang digunakan pengguna bahasa dalam kegiatan komunikasi. Searle dalam (Rohmadi 2017:31-32) menjelaskan bahwa dalam semua komunikasi linguistik terdapat tindak tutur. Ia berpendapat bahwa komunikasi bukan sekedar lambang, kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil lambang, kata atau kalimat. Lebih tegasnya bahwa Tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah atau yang lainnya. Tindak tutur juga dapat di artikan sebagai ungkapan yang di ujarkan oleh penutur yang mengandung perintah sehingga mitra tutur mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya.

Searle dalam (Rohmadi 2017:32) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidakny ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur, yakni Tindak lokusi, Tindak ilokusi, dan Tindak perlokusi.

Ilokusi

Wijana dalam (Hermaji 2019:29) menjelaskan bahwa Tindak ilokusi merupakan tindakan melakukan sesuatu dengan mengatakan sesuatu. Dengan demikian untuk mengidentifikasi tindak ilokusi harus dipertimbangkan atau diperhatikan konteks yang melingkupinya. Untuk mengidentifikasi Tindak

ilokusi diperlukan pemahaman terhadap konteks yang melingkupinya. Ilokusi merupakan salah satu jenis dari kajian Tindak tutur pragmatik yang memiliki definisi Makna atau pesan yang disampaikan oleh penutur terhadap mitra penutur, mengenai bentuk tuturan apa yang dikeluarkan oleh penutur.

Dalam setiap tuturan yang dilakukan oleh penutur, tentunya memiliki pesan atau makna yang ingin disampaikan baik berupa memerintah, memohon dan lain sebagainya. Dengan mengetahui makna dari setiap tuturan memudahkan mitra penutur untuk melakukan respon atau tindakan yang dimaksud oleh penutur. Seorang mitra penutur tentunya harus memiliki pengetahuan terhadap apa yang di ucapkan oleh penutur, hal ini bertujuan agar mitra penutur mampu bertindak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penutur. Yule (2018:92) menjelaskan bahwa terdapat 5 (Lima) macam bentuk tindak tutur yang dituturkan oleh penutur dalam melakukan proses berbahasa yaitu : Representatif(Asertif), Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklarasi. Kelima macam itulah yang dapat terbentuk dalam proses berbahasa.

Representatif (Asertif)

Yule (2018:92) menjelaskan bahwa Representatif merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. Sedangkan menurut Sudaryat dalam (Hermaji 2019:34) menjelaskan bahwa Representatif (Asertif) merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk mengekspresikan kebenaran informasi.

Direktif

Yule (2018:93) menjelaskan Direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi perintah, pesanan, permohonan, pemberian saran. Sudaryat dalam (Hermaji 2019:34) berpendapat bahwa tindak tutur Direktif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan perintah.

Ekspresif

Yule (2018:93) menjelaskan Ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologi dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan dan kesengsaraan. Sedangkan menurut Sudaryat dalam (Hermaji 2019:35) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan atau benda.

Komisif

Yule (2018:94) menjelaskan bahwa Komisif merupakan jenis tindak tutur yang dipahami penutur untuk mengingatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksdukan oleh penutur. Tindak tutur ini juga dapat berupa janji, ancaman, penolakan, dan ikrar. Sedangkan menurut Sudaryat dalam (Hermaji 2019:36) berpendapat bahwa tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan janji, tawaran, atau pertanyaan.

Deklarasi

Yule (2018:92) menjelaskan bahwa Deklarasi merupakan jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Sedangkan menurut Black dalam (Hermaji 2019:37) tindak tutur deklarasi merupakan jenis tindak tutur yang unik, bergantung pada status penutur dan situasi penutur.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tindak tutur Ilokusi dalam percakapan Guru dan Siswa di SMK Bogor Muhiddin School. Dalam penelitian yang penulis lakukan terdapat 102 tuturan yang terjadi dalam percakapan Guru dan Siswa di SMK Bogor Muhiddin School. Penulis menggunakan 5 (lima) Guru mata pelajaran sebagai objek pada penelitian yang peneliti lakukan. Yule (2014:92) menjelaskan bahwa terdapat 5 (lima) macam bentuk tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dalam melakukan proses berbahasa yaitu : Representatif(Asertif), Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklarasi. Kelima macam itulah yang dapat terbentuk dalam proses berbahasa penutur.

Representatif (Asertif)

Yule (2018:92) menjelaskan bahwa Representatif merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. Sedangkan menurut Sudaryat dalam (Hermaji 2019:34) menjelaskan bahwa Representatif (Asertif) merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk mengekspresikan kebenaran informasi.

Data 1

Pak Robi : “Ya..Paham yaa... Jadi nanti sewaktu Pkl ketika disuruh untuk melakukan komunikasi telepon prosesnya tidak jauh seperti ini ”

Dalam tuturan yang dilakukan oleh Pak Robi di atas, terdapat jenis tindak tutur ilokusi Asertif. Karena dalam tuturan yang dilakukan oleh Pak Robi mengandung makna menyimpulkan sesuatu kepada seluruh siswa-siswi kelas XI Administrasi Perkantoran. Dengan kalimat “Jadi nanti” sebagai penanda lingual bahwa tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur Ilokusi Asertif. Ditujukan kepada seluruh siswa-siswi kelas XI Administrasi Perkantoran bahwa ketika nanti PKL berlangsung dan siswa-siswi diperkenankan untuk melakukan komunikasi telepon maka prosedurnya tidak jauh berbeda dengan prosedur yang dipraktikkan saat ini.

Data 2

Pak Alawi : “Paham yaa jadi proses Administrasi itu seperti ini. Kalian juga pastinya sudah di luar kepala pasti dan bahkan Ujikom pun nanti akan seperti ini”.

Dalam tuturan yang dilakukan oleh Pak Alawi, terdapat jenis tindak tutur ilokusi Asertif. Karena dalam tuturan yang dilakukan oleh Pak Alawi mengandung makna menyimpulkan dengan kata “Jadi” sebagai penanda lingual bahwa tuturan tersebut termasuk kedalam jenis tindak tutur ilokusi Asertif. Yang ditujukan kepada seluruh Siswa-Siswi kelas XII Administrasi Perkantoran mengenai materi yang dipraktikkan pada hari ini dan nyatakan pula bahwa nanti ketika ujikom berlangsung praktik seperti ini pun akan dilaksanakan lagi dengan kata “Bahkan” sebagai penanda lingual bahwa tuturan tersebut termasuk kedalam jenis tindak tutur ilokusi Asertif.

Direktif

Yule (2018:93) menjelaskan bahwa Direktif merupakan jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi perintah, pesanan, permohonan, pemberian saran. Sudaryat dalam (Hermaji 2019:34) berpendapat bahwa tindak tutur Direktif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan perintah.

Data 3

Pak Agus : “Tolong Panggil Widia dan Marshela..”

Dalam tuturan tersebut terdapat jenis Tindak tutur Ilokusi Direktif karena dalam tuturannya Pak Agus meminta tolong kepada salah satu siswa untuk memanggil Widia dan Marsela untuk segera praktik. Dengan ungkapan kalimat “Tolong panggil..” sebagai penanda lingual bahwa tuturan tersebut termasuk kedalam jenis Tindak tutur Ilokusi Direktif.

Data 4

Bu Meilas : “Kamu ko gak pake masker ? mana maskernya ? ambil dulu k TU, Bilang ke Bu Tya bu saya minta masker. Baru boleh masuk kelas ya”

Dalam tuturan yang dilakukan oleh Bu Meilas juga terdapat jenis Tindak tutur Ilokusi Direktif. Karena dalam tuturan yang dilakukan oleh Bu Meilas mengandung makna memerintah kepada salah satu siswa yang tidak memakai masker untuk segera pergi ke ruang tata usaha untuk meminta masker. Dengan ungkapan ”ambil dulu ke TU” sebagai penanda lingual bahwa tuturan tersebut termasuk kedalam jenis Tindak tutur Ilokusi Direktif.

Eksesif

Yule (2018:93) menjelaskan bahwa Eksesif merupakan jenis tindak tutur menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologi dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan dan kesengsaraan. Sedangkan menurut Sudaryat dalam (Hermaji 2019:35) menyatakan bahwa tindak tutur eksesif merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menyatakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan atau benda.

Data 5

Bu Meilas : “Produk apa itu. Unik yaa heheh”

Dalam tuturan yang dilakukan oleh Bu Meilas terdapat jenis Tindak tutur Ilokusi Eksesif. Karena dalam tuturan yang dilakukan oleh Bu Meilas mengandung makna memuji hasil karya yang dibuat oleh salah satu siswa yang sedang mempresentasikan hasil kerjanya. Dengan ungkapan “unik yaa” sebagai penanda lingual bahwa tuturan tersebut termasuk kedalam jenis tindak tutur ilokusi Eksesif.

Data 6

Pak Ardi : “terimakasih ya semoga hasilnya memuaskan. Semangat terus belajarnya..”

Dalam tuturan yang dilakukan oleh Pak Ardi, terdapat jenis Tindak tutur Ilokusi Eksesif. Karena dalam tuturan yang dilakukan mengandung makna berterima kasih kepada salah satu siswa yang sudah selesai mengerjakan praktik dan akan segera meninggalkan ruangan. Dengan menggunakan ungkapan “terimakasih” sebagai penanda lingual bahwa tuturan tersebut termasuk kedalam jenis tindak tutur ilokusi Eksesif.

Komisif

Yule (2018:94) menjelaskan bahwa Komisif merupakan jenis tindak tutur yang dipahami penutur untuk mengingatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur ini juga dapat berupa janji, ancaman,

penolakan, dan ikrar. Sedangkan menurut Sudaryat dalam (Hermaji 2019:36) berpendapat bahwa tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan janji, tawaran, atau pertanyaan.

Data 7

Pak Ardi : “Gimana udah beres.. apa perlu tambahan waktu sampai dzuhur yaaa”

Dalam tuturan yang dilakukan oleh Pak Ardi, terdapat jenis Tindak Tutur Ilokusi Komisif. Karena dalam tuturan yang dilakukannya mengandung makna menawarkan sesuatu ketika waktu yang diberikan dirasa kurang cukup. Dengan ungkapan “apa perlu” sebagai penanda lingual bahwa tuturan tersebut termasuk kedalam jenis tindak tutur ilokusi Komisif.

Data 8

Pak Robi : “ Aji ada temannya ji.. Siapa yang mau bantu Aji..”

Dalam tuturan yang dilakukan oleh Pak Robi terdapat jenis Tindak Tutur Ilokusi Komisif. Karena dalam tuturan yang dilakukan oleh Pak Robi mengandung makna menawarkan kepada Siswa-Siswi kelas XI Administrasi Perkantoran yang lain agar menemani salah satu siswa kelas XI Administrasi Perkantoran yang akan melakukan Praktik. Dengan ungkapan “siapa yang mau” sebagai penanda lingual bahwa tuturan tersebut termasuk kedalam jenis tindak tutur ilokusi Komisif.

Deklarasi

Yule (2018:92) menjelaskan bahwa Deklarasi merupakan jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Sedangkan menurut Black dalam (Hermaji 2019:37) tindak tutur deklarasi merupakan jenis tindak tutur yang unik, bergantung pada status penutur dan situasi penutur.

Data 9

Ridwan : “yaudahlah pak gimana bapak aja” sambung siswa lain menjawab hal yang sama

Dalam tuturan di atas juga terdapat jenis Tindak Tutur Ilokusi Deklarasi. Yang dilakukan oleh salah satu siswa ketika merespon penawaran yang diberikan oleh Pak Ardi. Dalam tuturan yang dilakukan oleh Ridwan maka waktu untuk praktikpun mendapatkan tambahan. Dengan ungkapan “yaudahlah” sebagai penanda lingual bahwa tuturan tersebut termasuk kedalam jenis tindak tutur ilokusi Deklarasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan pada percakapan guru dan siswa di SMK Bogor Muhiddin School dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, bentuk tindak tutur ilokusi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dalam suatu kelas di SMK Bogor Muhiddin school terdapat beberapa jenis bentuk Tindak tutur Ilokusi diantaranya tindak tutur Ilokusi Representatif (Asertif), Direktif, Ekspresif, Komisif dan Deklarasi. Kedua, dari berbagai jenis bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam percakapan guru dan siswa di SMK Bogor Muhiddin School, penulis dapat simpulkan bentuk Tindak tutur Ilokusi yang paling sering digunakan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di SMK Bogor Muhiddin School adalah jenis bentuk tindak tutur Ilokusi direktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Leech. 1983. Pragmatik Teori dan Analisis. Surakarta : Yuma Pustaka.
Rohmadi, Muhamad. 2017. Pragmatik Teori dan Analisis. Surakarta : Yuma Pustaka.
Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka teknik analisis bahasa pengantar penelitian wahana kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta : Duta wacana University Press.
Sudaryat. 2019. Teori Pragmatik. Yogyakarta : Magnum pustaka utama.
Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Bandung : Alfabeta.
Winarni, Endang Widi. 2017. Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif penelitian
Yule George. 2018. Pragmatik. Yogyakarta : Pustaka pelajar.